

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat pada era globalisasi ini yang memicu peningkatan persaingan diantara para pelaku bisnis untuk meningkatkan pendapatan dan tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan. Salah satu kebijakan yang selalu ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan, untuk menghindari kecurangan tersebut ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) (Mostafa et al, 2020). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur perusahaan sehingga perusahaan membutuhkan pihak ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan telah relevan dan dapat diandalkan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Houghton *et al.*, 2016).

Saat melaksanakan audit atas laporan keuangan Auditor dituntut tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya melainkan juga untuk kepentingan pihak lain seperti *stakeholder* maupun investor yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan (Thomson dan Jones, 2017). Auditor harus memiliki kompetensi yang memadai untuk memberikan keyakinan

pada pemakai laporan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. Lloyd Bierstaker *et al.*,(2017) berpendapat bahwa dalam melakukan audit, pertimbangan materialitas menjadi hal penting bagi auditor karena akan berkaitan dengan evaluasi resiko, dimana pertimbangan inilah yang akan mempengaruhi cara-cara pencapaian tujuan audit, ruang lingkup dan arah pekerjaan terperinci serta disposisi kesalahan dan kelalaian yang mempengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan pengguna dalam meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan sehingga kesalahan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan berpengaruh terhadap opini auditnya (Houghton *et al.*,2016).

Hayes,R. *et al.*,(2017) berpendapat bahwa pengungkapan informasi material adalah salah satu masalah yang paling signifikan dalam akuntansi, yaitu didasarkan pada gagasan bahwa materialitas merupakan pusat paradigma keputusan kegunaan dalam akuntansi. Pada saat ini, heuristik pengukuran telah digunakan untuk menentukan relevansi materialitas namun, heuristik kuantitatif atau ambang batas yang memberikan panduan tentang penilaian materialitas belum diadopsi secara global akibatnya penentuan jumlah materialitas oleh seorang auditor tidak mudah, seringkali auditor menemukan sejumlah hal tertentu yang dianggap material namun pada kenyataannya auditor tidak dapat menentukan besarnya materialitas yang dapat diterapkan secara konsisten dalam segala situasi sehingga pada

akhirnya auditor selalu dituntut untuk membuat *judgment* tentang besaran materialitas (Houghton, *et al*,2016).

Hayes,R. *et al*,(2017) mengatakan dikarenakan tidak aturan baku tentang besaran tingkat materialitas suatu laporan keuangan maka penentuan besaran materialitas akan berbeda beda. Von Wielligh,S.P.J. (2019),mengatakan bahwa tingkat materialitas bisa bergantung pada dua aspek yaitu aspek kondisional dan aspek situasional. Aspek kondisional adalah aspek yang seharusnya terjadi, Auditor seharusnya menetapkan materialitas secara standar artinya dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan antar auditor harus sama,tanpa ada pengaruh umur ataupun gender. Sedangkan Aspek situasional adalah aspek yang sebenarnya terjadi, yaitu profesionalisme auditor itu sendiri. Auditor sering menghadapi dilema etika dalam menjalani karier bisnis oleh karena itu, setiap auditor memiliki cara atau persepsi tersendiri dalam melakukan pemeriksaan atas transaksi. Pemeriksaan semua transaksi tidak mungkin dilakukan oleh Auditor karena akan berakibat adanya pertimbangan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan (Du N,2014 ; Hayes,R. *et al*,2017) maka dari itu, kualitas pertimbangan tingkat materialitas auditor pun patut dipertanyakan dilihat dari berbagai kasus praktik akuntansi tidak sehat terjadi diperusahaan yang diaudit oleh akuntan publik, bahkan ada perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian akan tetapi perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan auditor yang kompeten

dibidangnya (Hay dan Davis,2016). Jika auditor tidak memiliki kemampuan memahami konsep maupun pengukuran materialitas, akan menimbulkan ketidakpastian audit individual (*individual audit uncertainty*) yang tidak akan dapat diukur secara wajar (*not reasonably quantifiable*) (Ruhnke & Schmidt, 2019). Ketidakpastian audit individual merupakan situasi-situasi yang menunjukkan bahwa auditor tidak mampu memberikan sebuah opini atas asersi-asersi spesifik yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan (Lloyd Bierstaker *et al* ,2017).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dalam penelitian ini peneliti terfokus pada 3 (tiga) faktor dengan mengaitkan teori Atribusi sebagai landasan. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Faktor eksternal dan internal dalam penelitian ini adalah profesionalisme auditor, Independensi dan kompetensi auditor dalam membuat *judgment* tentang besaran materialitas.

Profesionalisme Auditor menjadi isu yang menarik mengingat profesi seorang Auditor mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Von Wielligh, S.P.J.(2019) mengatakan bahwa profesionalisme adalah sikap dari seorang akuntan publik yang dinilai sebagai hal yang fundamental,terutama

ketika Auditor berhadapan dengan klien. Auditor dinilai gagal menjalankan profesionalismenya apabila Auditor tidak dapat mendeteksi kekeliruan bahkan kecurangannya pada laporan keuangan yang diaudit. Auditor harus berpedoman pada standar yang telah dibuat dan ditetapkan, hilangnya profesionalisme Auditor dapat terjadi jika dalam suatu situasi menyebabkan adanya tekanan psikologis yang diterima akuntan dari perusahaan yang tidak akan menggunakan jasanya kembali di periode yang akan datang bila akuntan tidak memberikan pendapat yang positif atas laporan keuangan yang diperiksanya sehingga terkadang seorang Auditor melupakan profesionalismenya kemudian lebih cenderung mengejar keuntungan komersial daripada berkomitmen pada pekerjaan mereka yang mengakibatkan penyimpangan ini menimbulkan protes dan kekhawatiran publik serta mempertanyakan apa sebenarnya profesionalisme auditor dan bagaimana cara kerjanya (Thomson dan Jones,2017). Dave Jackson, *et al* (2016) melakukan penelitian bahwa profesionalisme Auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas berbeda dengan penelitian Krishnan & Visvanathan (2017) yang memiliki hasil profesionalisme auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Independensi auditor masih menjadi perdebatan yang belum terselesaikan di seluruh dunia bisnis. Cao dan Hao (2019) berpendapat bahwa seorang Akuntan publik dalam menyatakan pendapat namun harus didukung fakta dalam pengungkapan temuan tanpa memihak pada

kepentingan siapapun maka dari itu akuntan publik harus menjaga independensinya untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan termasuk pada saat mempertimbangkan materialitas auditnya. Faktanya Independensi Auditor dapat hilang begitu saja secara signifikan karena kepentingan komersial melampaui fokus objektivitas dan kemandirian profesi audit sehingga bergesernya independensi Auditor dapat dikarenakan lamanya hubungan Auditor dengan klien dan berbagai macam tekanan seperti persaingan dengan AP lain yang dinilai dapat membuat klien tidak ingin menggunakan jasa lagi yang pada akhirnya dapat mengesampingkan sikap independensi Auditor itu sendiri (Mostafa et al,2019). Thomson & Jones (2017) berpendapat bahwa layanan *nonaudit* terutama konsultasi manajemen dan pajak, membahayakan standar dan etika profesional, mendorong KAP untuk menumbuhkan sikap loyalitas terhadap klien agar klien selalu menggunakan jasanya. Haltz, M.R *et al* (2017) mengatakan bahwa Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dikarenakan Independensi auditor penting dalam konteks kualitas audit karena untuk membuktikan kredibilitas dan integritas laporan keuangan. Kurangnya kemandirian mengganggu kemampuan auditor untuk melaksanakan penilaian audit yang obyektif dan mempengaruhi kepercayaan diri dalam proses audit bertolak belakang dengan penelitian Mardijuwono & Subianto (2018) mengatakan bahwa

Independensi Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Materialitas.

Pickett, S. (2017) Kompetensi Auditor berkaitan dengan auditor yang harus memiliki pendidikan formal dan sangat memahami standar dibidang *auditing* dan akuntansi serta pengalaman yang memadai. Banyak Auditor yang memiliki sertifikasi namun justru kegagalan audit atas laporan keuangan oleh kantor akuntan publik tidak bisa dihindari disebabkan akuntan publik dan tim auditornya tidak melaksanakan standar auditnya sebagaimana harapan dan melupakan kode etik profesinya. Kegagalan Auditor dalam mempertimbangkan materialitas bisa terjadi karena objektivitas, kecermatan profesional, supervisi berjenjang, analisis risiko tidak berjalan baik. Akhir suatu kegagalan audit tersebut memicu pertanyaan besar dari masyarakat terkait rusaknya kredibilitas dan kepercayaan kepada kantor akuntan publik, akuntan publik yang bersangkutan dan profesi audit pada umumnya karena Auditor yang tidak kompeten akan kesulitan dalam menentukan perencanaan dan penentuan tingkat materialitas. Abdul,H *et al* (2017) berpendapat bahwa kompetensi Auditor dapat berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas, sejalan dengan ISO pelatihan Auditor pun di butuhkan guna menambah wawasan, kemampuan dan produktivitas seorang auditor, Auditor yang memiliki sertifikasi yang meyakinkan tentu akan lebih dipercaya suatu organisasi untuk mengaudit laporan keuangan mereka. Bertolak belakang dengan penelitian Dave,J *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa kompetensi

Auditor tidak mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas audit secara signifikan melainkan kurangnya kesadaran auditor dalam mengikuti pelatihan dan kursus di bidang audit.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas terdapat inkonsistensi hasil penelitian sehingga peneliti tertarik mengambil judul **“Peran Profesionalisme, Independensi Dan Kompetensi Auditor Dalam Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit. (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta)”**.

1.2. Fenomena Penelitian

Beberapa kasus yang terjadi antaranya berupa keteledoran dalam melakukan audit oleh auditor atau akuntan publik. Ambil contoh bulan Februari 2017, audit atas PT Indosat Tbk. oleh EY yang mendapat sanksi dari PCAOB (badan pengawas audit Amerika) di AS, lantaran auditor memodifikasi kertas kerja, tidak kooperatif saat diperiksa, dan melanggar standar pengendalian mutu. Masalah serupa, dilakukan Deloitte Brazil tahun 2018 yang mengaudit Gol, sebuah maskapai penerbangan murah Brazil yang tercatat di bursa New York.

Kemudian pada kasus terkait akuntan publik seperti, Dua anggota kantor akuntan publik terbesar di dunia *Big Four* yaitu KPMG dan PwC dikenakan sanksi denda jutaan *poundsterling* karena telah gagal dalam auditnya. Tentu saja berita ini menambah keprihatinan terhadap profesi auditor. Pengamat laporan keuangan perusahaan terbuka bahkan membuat

laporan bahwa Kantor Akuntan Publik KPMG, Deloitte, dan Grant Thornton telah melakukan audit di bawah kualitas (wartaekonimi.co.id). PT Sunprima Nusan-tara Pembiayaan (SNP) Finance tahun 2018 yang melibatkan dua Akuntan Publik (AP) Marlinna dan Merliyana Syamsul serta Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dalam melakukan rekayasa laporan keuangan pada perusahaan tersebut sehingga Auditor memberikan opini yang tidak sesuai.

Pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Pada Selasa, 26 Maret 2019, AISA menyampaikan keterbukaan informasi melalui BEI mengenai "Laporan atas Investigasi Berbasis Data" yang dilakukan Ernst Young yang ternyata bukan akuntan publik. Investigasi tersebut didasari dugaan adanya laporan keuangan ganda yang dilakukan oleh manajemen lama AISA. Lalu kecurangan Auditor bukan hanya pada saat mengaudit laporan keuangan akan tetapi pada saat pelatihan yang di lakukan KPMG yaitu komisi Sekuritas dan Bursa hari ini menuduh KPMG LLP mengubah pekerjaan audit sebelumnya setelah menerima informasi yang dicuri tentang inspeksi perusahaan yang akan dilakukan oleh Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik (PCAOB). Perintah SEC juga menemukan bahwa banyak profesional audit KPMG menipu ujian pelatihan internal dengan membagikan jawaban secara tidak benar dan memanipulasi hasil tes artinya Auditor yang sebenarnya belum mencapai standar kompetensi namun mendapatkan hasil yang tinggi kemudian berdampak pada kinerja Auditor itu sendiri.

Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir mengaku tak ingin lagi ada perusahaan pelat merah menggunakan jasa auditor “abal-abal” untuk mengaudit laporan keuangan perseroannya. Maka dari itu, Erick akan membuat aturan mengenai pemilihan auditor bagi para perusahaan BUMN untuk mendapatkan Auditor yang profesional, dapat menjaga independensi dan kompetensinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Kasus-kasus diatas membuat publik meragukan akuntan publik dan tim auditornya tidak melaksanakan standar auditnya sebagaimana harapan dan melupakan kode etik profesinya. Bisa terjadi objektivitas, kecermatan profesional, supervisi berjenjang, analisis risiko tidak berjalan baik sehingga terjadi kegagalan audit. Akhir suatu kegagalan audit adalah rusaknya kredibilitas dan kepercayaan kepada kantor akuntan publik, akuntan publik yang bersangkutan, dan profesi audit pada umumnya.

1.3. Gap penelitian sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya yaitu di lakukan oleh beberapa peneliti mengenai pertimbangan tingkat materialitas memiliki perbedaan hasil penelitian, antara lain penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Mianca, J (2019), Dave Jackson, *et al.*(2016), Haltz *et al.*, (2017) dan Du, N *et al.*,(2019) menunjukkan bahwa profesionalisme Auditor secara parsial simultan berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas karena seorang akuntan publik yang profesional akan mempertimbangkan materialitas agar informasi yang didapat menjadi tepat karena hal ini

berhubungan dengan ketepatan auditor dalam memberikan Opini. Jadi semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka pertimbangan tingkat materialitas akan semakin tepat. Hasil ini bertolak belakang dengan dua penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Krishnan & Visvanathan (2017) yang mengatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitasnya. Kemudian selain memiliki sikap profesionalme Auditor juga harus memiliki Independensi dan kompetensi untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan Audit laporan keuangan.

Hay & Davis (2016), Abdul Halim *et al.* (2017) mengatakan bahwa Independensi Auditor berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas karena semakin tinggi independensi auditor maka akan semakin baik dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas auditornya. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardijuwono & Subianto (2018) mengatakan bahwa Independensi Auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat Materialitas pada proses pengauditan laporan keuangan melainkan di pengaruhi oleh layanan *nonaudit*, terutama konsultasi manajemen dan pajak, membahayakan standar dan etika profesional, mendorong KAP untuk memprioritaskan keuntungan komersial dan mampengaruhi independensi auditor itu sendiri (Thomson dan Jones ,2017).

Menurut Abdul Halim *et al.* (2017) dan Abdolmohammad & Reinstein (2017) kompetensi Auditor dapat berpengaruh positif terhadap

pertimbangan materialitas dikarenakan suatu kecenderungan Kompetensi Auditor yang tinggi secara parsial dapat berbanding lurus dengan hasil Audit yang berkualitas dikarenakan auditor dapat mempertimbangkan materialitasnya dengan baik. Sebaliknya, seorang auditor yang memiliki kompetensi yang rendah akan cenderung kurang baik dalam mempertimbangkan materialitas dan akan berpengaruh pada kualitas auditnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dave, J *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa kompetensi Auditor tidak mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas audit secara signifikan melainkan kurangnya kesadaran auditor dalam mengikuti pelatihan dan kursus di bidang audit.

1.4. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.4.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi dari masalah ini antara lain :

1. Kualitas Audit yang baik berkaitan dengan keberhasilan Auditor menentukan penilaian pada tingkat materialitas sehingga mengurangi resiko salah saji yang material.
2. Kegagalan audit yang terjadi memicu pertanyaan besar dari masyarakat terkait rusaknya kredibilitas dan kepercayaan kepada kantor akuntan publik.
3. Masih ada Auditor yang gagal mempertahankan profesionalisme dan independensinya dalam menjalankan tugasnya.

4. Masih ada Ada Auditor yang kurang kompeten dalam mendeteksi kesalahan penyajian secara material.

1.4.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi beberapa faktor fundamental auditor dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pemeriksaan laporan keuangan, dengan proxy profesionalisme auditor, kompetensi, dan Independensi dalam mempertimbangkan tingkat materialitas untuk meminimalisir resiko audit dan mendeteksi salah saji atas laporan keuangan. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) DKI Jakarta pada tahun 2020-2021.

1.4.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, selanjutnya didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme Auditor dapat mempengaruhi pertimbangan Tingkat Materialitas Audit?
2. Apakah Independensi Auditor dapat mempengaruhi pertimbangan Tingkat Materialitas Audit?
3. Apakah kompetensi Auditor dapat mempengaruhi pertimbangan Tingkat Materialitas Audit?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran profesionalisme Auditor dalam mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas audit
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Independensi Auditor dalam mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas audit
3. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Kompetensi Auditor dalam mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas audit

1.6. Manfaat penelitian

Terdapat dua aspek yang manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini yaitu dalam aspek teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan penulis tentang pengaruh faktor fundamental profesionalisme, pengalaman Auditor, Independensi dan kompetensi auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak yang membutuhkan serta sebagai sarana informasi tentang kinerja Auditor serta menambah pengetahuan akuntansi khususnya *Auditing* dengan memberi bukti hasil empiris penelitian tentang pengaruh

Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor sehingga dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Instansi terkait

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan sebagai tinjauan litelatur yang dapat dijadikan informasi untuk mempertahankan kinerja para Auditor dalam menjaga profesionalisme, independensi dan Kompetensi Auditor demi menjaga kualitas Audit dengan memberi Opini audit yang sesuai karena auditor mampu mempertimbangkan tingkat materialitas dengan tepat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan terutama dalam pengauditan laporan keuangan dilihat dari segi pertimbangan tingkat materialitasnya untuk terus mengembangkan profesi akuntan publik dan perlunya pergantian auditor 3 tahun sekali (*Audit Tenure*) untuk mencegah adanya rasa loyalitas Auditor terhadap klien yang pada akhirnya mempengaruhi Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor.

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam menilai dan mengevaluasi kinerja Auditor eksternal dan dapat dipahami pihak lain akan pengetahuannya tentang faktor yang mempengaruhi Auditor dalam menentukan Materialitas Auditnya di lihat dari faktor Profesionalisme,

independensi, dan kompetensinya. dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

